



REFLEKSI PEMBELAJARAN
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan
Akademik (DPA), Universitas
Islam Indonesia (UII)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 30 Januari 2022

Direvisi: 10 Februari 2022

Diterima: 15 Maret 2022

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

Dian Kus Pratiwi

Fakultas Hukum

Siti Latifah Mubasiroh

Fakultas Ilmu Agama Islam

Alif Lukmanul Hakim

Fakultas Teknologi Industri

Retno Wulansari

Fakultas Hukum

Universitas Islam Indonesia

Jln. Kaliurang Km. 14,5

Yogyakarta

Corresponding Author:

Siti Latifah Mubasiroh

✉ siti.latifah@uui.ac.id



This is an open access under
CC-BY-SA license

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di Lingkungan Universitas Islam Indonesia pada Semester Ganjil 2021/2022

Abstrak

Pelaksanaan MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan Universitas Islam Indonesia pada saat pandemi Covid-19 diselenggarakan secara daring. Tidak hanya kuliah secara daring, namun tantangan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih konvensional, dan model pembelajaran yang dilakukan dosen relatif monoton, didominasi ceramah dan diskusi, dan masih menempatkan pembelajaran secara doktrinal mengakibatkan tidak adanya peningkatan signifikan dari pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Di sisi lain, tujuan Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter harus tertanam dalam diri mahasiswa. Untuk itu perlu sebuah pengembangan model pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Tulisan ini berfokus pada bagaimana implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* (PjBL) pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan Universitas Islam Indonesia pada Semester Ganjil 2021/2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran daring yang dilakukan dengan mengimplementasikan model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan UII berimplikasi pada optimalnya proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Selain itu, dengan kegiatan observasi mahasiswa lebih dapat memahami dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki daya kritis untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Dengan output kampanye media sosial yang dibuat, mahasiswa memiliki kontribusi positif terhadap pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Sehingga aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dalam hal ini berhasil menarik minat mahasiswa untuk aktif belajar melalui *learning by doing, thinking, and reflecting* dan berkontribusi pada masyarakat.

Keyword: *Discovery Learning, Project Based Learning, Pendidikan Pancasila*

Abstract

The implementation of the MKWU for the Free Pancasila Education Learning at the Indonesian Islamic University during the Covid-19 pandemic was held online. Not only online lectures, but the challenges of conventional Pancasila Education learning methods, and the learning model carried out by lecturers is relatively monotonous, dominated by lectures and discussions, and still places learning doctrinally resulting in no significant increase in student learning. On the other hand, the purpose of Pancasila Education as part of character education must be embedded in students. For this reason, it is necessary to develop an effective learning model for students. This paper focuses on how to implement the learning model of *Discovery Learning* and *Project Based Learning* (PjBL) at the MKWU for the Free Pancasila Education at the Indonesian Islamic University in the Odd Semester 2021/2022.

The results showed that the development of online learning carried out by implementing the *Discovery Learning* and *Project Based Learning* models at the Independent Pancasila Education MKWU Learning in the UII environment had implications for the optimal student-centered learning process (*Student Centered Learning*). In addition, with observation activities, students can better understand and reflect the values of Pancasila in everyday life, and have critical power to find solutions to problems faced in society. With the output of the social media campaigns made, students have a positive contribution to the mainstreaming of Pancasila values in society. So that the learning activities developed in this case succeeded in attracting students to actively learn through *learning by doing, thinking, and reflecting* and contributing to society.

Keywords: *Discovery Learning, Project Based Learning, Pancasila Education*

Sitasi: Pratiwi, D. K., Mubasiroh, S. L., Hakim, A. L., Wulansari, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di Lingkungan Universitas Islam Indonesia pada Semester Ganjil 2021/2022. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 485-506.
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol4.iss1.art1>

Pendahuluan

Pancasila sebagai bagian dari mata kuliah pengembangan kepribadian kemudian menjadi mata kuliah wajib kurikulum, menjadi salah satu mata kuliah penting yang diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila bersama mata kuliah pengembangan kepribadian atau mata kuliah wajib kurikulum lainnya seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter baik memiliki persepektif kebangsaan dan keindonesiaan. Pembangunan karakter sebuah negara (*nation and character building*) menjadi hal yang penting di samping ranah pembangunan fisik yang dilakukan oleh negara. Pembangunan karakter bangsa sudah disadari sebagai elemen penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang tangguh, berwawasan kebangsaan dan keindonesiaan serta berperspektif global sehingga manusia Indonesia menjadi manusia yang bertipikal *act locally, but think globally*. Dalam pidato kepresidenan tentang Amanat Proklamasi 17 Agustus 1956, Bung Karno mengingatkan pentingnya bangsa Indonesia memiliki kekuatan karakter yang dibangun di atas dasar kedalaman penghayatan atas pandangan hidup bangsa.

Pancasila tidak hanya dipahami dalam dataran teoretis ideologis, namun sendi-sendi pendidikan harus mampu menurunkan Pancasila menjadi pedoman praksis dalam relasi sosial. Pendidikan Pancasila dapat dikonstruksi atau bahkan direkonstruksi menjadi bahan yang menarik untuk dipelajari oleh para dosen dan mahasiswa. Pancasila dapat menjadi basis pendidikan karakter yang khas di Indonesia, dengan fokus keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial.¹

Di lingkungan Universitas Islam Indonesia (UII), penanaman nilai-nilai Pancasila dilaksanakan salah satunya dengan menyelenggarakan Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) Pendidikan Pancasila yang diselenggarakan melalui kelas Merdeka Belajar yang pelaksanaannya menggabungkan berbagai program studi dan fakultas di lingkungan UII. Pelaksanaan MKWU Pendidikan Pancasila ini mengacu pada Kurikulum Ulil Albab yang diselenggarakan di UII. Kurikulum ini, secara komprehensif menggambarkan profil besar tentang sosok cendekiawan Muslim. Relevansi terhadap mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah kebangsaan dan keindonesiaan adalah bertujuan mencetak seorang Warga Negara Indonesia yang baik dan cerdas serta meringkas seluruh capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh sistem pendidikan di Universitas Islam Indonesia, yaitu “Insan Ulil Albab yang berkepribadian Islami, berpengetahuan integratif, berkepemimpinan profetik, dan berketerampilan transformatif” serta tak lupa berwawasan kebangsaan dan keindonesiaan. Rumusan profil ini memiliki latar belakang yang kuat serta holistik dan integratif, yakni merujuk pada cita-cita para pendiri UII dan tergambar kuat dalam visi misi UII.

Pelaksanaan MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar pada saat pandemi Covid-19 diselenggarakan secara daring. Tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kuliah secara daring, namun tantangan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih konvensional, dan model pembelajaran yang dilakukan dosen relatif monoton, didominasi ceramah dan diskusi, dan masih menempatkan pembelajaran secara doktrinal mengakibatkan tidak adanya peningkatan signifikan dari pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Realitas objektif inilah yang membuat mahasiswa hanya memahami Pancasila secara doktrinal namun tidak memiliki daya kritis, dan solutif menghadapi persoalan sosial dan kebangsaan masa kini.

Pembelajaran daring menimbulkan tantangan, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Namun, di sisi lain ada keleluasaan belajar yang dilakukan dosen dan mahasiswa. Tujuan

¹ Dikutip dari [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila", <https://edukasi.kompas.com/read/2010/12/06/11371340/~Edukasi~News?page=all>. Diakses 21 Januari 2022

penyelenggaraan pendidikan adalah tercapainya pendidikan yang efektif, transformatif dan membebaskan. Upaya yang dilakukan oleh dosen, yakni memfasilitasi, mengarahkan, memimpin, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif agar mahasiswa dapat belajar mandiri.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pendidikan tinggi harus mengikuti standar proses pembelajaran yang ditentukan oleh pemerintah. Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada Program Studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Dalam standar proses ini di dalamnya juga mencakup karakteristik proses pembelajaran yang terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning/SCL*).

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL) tersebut dapat ditempuh dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, antara lain; (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), dan (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PjBL*).

Berdasarkan uraian di atas, dalam makalah ini akan dikaji bagaimana optimalisasi pembelajaran dengan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada MKWU Pendidikan Pancasila di Lingkungan Universitas Islam Indonesia pada Semester Ganjil 2021/2022?

Kajian Literatur

Di tengah arus globalisasi saat ini, Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia dituntut untuk siap dengan segala perkembangan yang ada. Di sisi lain, persoalan SDM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan masyarakat Indonesia untuk beradaptasi dengan teknologi informasi, namun juga kesiapan karakter dari SDM Indonesia menjadi kunci untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Dengan masih tergolong rendahnya kualitas SDM di Indonesia sekaligus menunjukkan rendahnya kemampuan kompetisi dan survival dikaitkan dengan tantangan dan dinamika global. Salah satu contoh yang menyebabkan persoalan tersebut adalah ketika implementasi dari nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter sekaligus parameter kualitas SDM tidak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti dengan lemahnya pemahaman nilai Pancasila pada tiap individu sehingga melahirkan generasi yang rentan akan terpapar persoalan Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA), lemahnya teladan diri yang berujung pada korupsi, kebebasan berekspresi tanpa batas etika dan aturan, tindakan-tindakan yang jauh dari nilai kemanusiaan, dan lain-lainnya. Tambahan pula digitalisasi dalam setiap dimensi kehidupan, mengakibatkan kita dan terutama mahasiswa kita rentan terpapar penyakit “mudah” termakan dan menyebarkan berita bohong (*hoax*), melakukan dan menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech*).

Dalam hal ini, pendidikan karakter guna membentuk kepribadian mahasiswa sangat penting adanya. Dengan adanya pendidikan karakter, mahasiswa dapat mempelajari dan memahami bagaimana menggunakan kebebasan berpendapat mereka dan merefleksikan karakter yang baik dalam setiap sikap dan aktivitasnya.

Menurut Abidin, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota

masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.² Sehingga, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila hendaknya diresapi dan diimplementasikan secara nyata. Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter.

Lickona menyampaikan pengertian karakter dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut *“Character consist of operatif values, values in action. Character conceived has three in terrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consist of knowing the good, desiring the good and doing the good of the mind, habits of the heart and habits of action.”*³

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai tindakan. Karakter dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif.

Dengan melihat capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila di lingkungan Universitas Islam Indonesia adalah membentuk peserta didik yang berkarakter kebangsaan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka model pembelajaran yang digunakan oleh dosen perlu disesuaikan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi merupakan sekumpulan tindakan seorang guru yang terjadi dengan bentuk yang teratur dan sistematis di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran *discovery* sering juga dinamakan *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Pembelajaran *discovery* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing peserta didik untuk belajar.

Menurut Jerome Bruner, *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.⁴

² Abidin, Yunus. 2012. *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter*. Jurnal. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia dalam <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pendidikan-karakter-berbasis-pancasila/> diakses 23 Januari 2022

³ Lickona, T, *Educating for Character*, New York: A Bantam Books. Hlm 51

⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, cet-2, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014. Hlm 281

Selanjutnya, Hosnan menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah model pengembangan kemampuan belajar aktif pada siswa agar bisa investigasi dan mendapatkan ilmu secara mandiri. Dengan belajar aktif ini siswa juga bisa dilatih berpikir secara analisis dan *problem solving* sehingga ilmu pengetahuan bisa bertahan lama dalam diri siswa.⁵

Wilcox juga berpendapat bahwa pembelajaran *discovery* (penemuan) peserta didik didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.⁶

Hanafiah berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dan setia dalam ingatan serta tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik.

Tujuan *discovery learning* adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan ilmiah dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait materi, meningkatkan pola berpikir kritis bagi peserta didik, dan melatih peserta didik dalam menyusun strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait materi yang sedang diajarkan.

Apa yang dilakukan siswa dalam *discovery learning*? Peserta didik akan meneliti informasi, memanipulasi objek, melaksanakan percobaan (eksperimen), melakukan diskusi atau debat, melihat sudut pandang lain, menanyakan sebuah pertanyaan yang lebih dalam dan luas, mendiskusikan gagasan-gagasan pengetahuan yang telah didapatkan dengan guru atau dosen.

Perlu diketahui bahwa pengajaran *discovery learning* membutuhkan peran pendidik baik guru maupun dosen. Tugas pendidik pada pembelajaran ini di antaranya adalah memberikan tugas secara terbimbing dengan memanfaatkan berbagai teknik instruksional, peserta didik atau mahasiswa dituntut untuk bisa menjabarkan gagasan mereka, kemudian dosen akan mengomentari (*feedback*) dan menilai gagasan tersebut, dosen bisa memberikan contoh cara dan bagaimana sebuah tugas atau pertanyaan diselesaikan.

Aspek penentu kesuksesan pembelajaran *discovery learning* adalah keterlibatan pendidik. Senada dengan pernyataan Bruner, bahwa sebuah penemuan (*discovery*) tidak akan terjadi tanpa pengetahuan dasar (logika, hitungan, bahasa, dan sebagainya). Sementara Mayar, menyatakan bahwa penemuan tanpa pendukung lain harus dihilangkan, karena kurangnya pendukung akan memperlemah hasil penemuan. Selain itu, pembelajaran *discovery* tanpa bimbingan dan peran guru akan menyebabkan siswa frustrasi dan bingung.⁸

⁵ Ibid hlm 282

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. Hlm 242.

⁷ Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) 77

⁸ <https://www.tripven.com/discovery-learning/> diakses 22 Januari 20

Adapun langkah-langkah yang dipersiapkan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran yakni sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan prosedur-prosedur implementasi model *discovery learning* menurut Syah yakni:⁹

1. Memberi rangsangan atau stimulus (*stimulation*)

Yakni memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah;

2. Mengidentifikasi masalah (*problem statement*)

Yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);

3. Proses mengumpulkan data (*data collection*)

Yakni memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;

4. Proses pengolahan data (*data processing*)

Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan;

5. Pembuktian (*verification*)

Yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing;

6. Penarikan kesimpulan (*generalization*)

Yakni menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Selain model *discovery learning*, dalam pembelajaran MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan UII Semester Ganjil 2021/2022 juga digunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk

⁹ Syah, M., *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017. Hlm 243.

hasil belajar. *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Mahasiswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Tujuan *Project Based Learning* antara lain: meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek, meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PjBL yang bersifat kelompok.¹⁰

Langkah-langkah pembuatan *Project Based Learning* :¹¹

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question/essential question*)
2. Merencanakan proyek (*design a plan for the project*)
3. Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*)
4. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*)
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*)
6. Evaluasi (*evaluate the experience*)

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Pengembangan (*Research and Development*), yakni metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹² Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹³ Sedangkan menurut Seels & Richey bahwasanya penelitian pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan internal.¹⁴

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan pelaksanaan pengembangan pembelajaran ini adalah untuk menghasilkan desain dan produk pembelajaran yang mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada pembelajaran MKWU Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan Universitas Islam Indonesia pada semester ganjil 2021/2022 yang dilakukan dalam tiga tahapan pengembangan, yakni perencanaan, pengembangan, dan evaluasi.

¹⁰ <http://dikbud.kolutkab.go.id/blog/pembelajaran-berbasis-proyek-project-based-learningpbl/> diakses 23 Januari 2022

¹¹ ibid

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Keuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010. Hlm. 407

¹³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2016. Hlm. 194

¹⁴ ibid

Pembahasan

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada pembelajaran MKWU Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan Universitas Islam Indonesia pada semester ganjil 2021/2022 dilakukan dalam tiga tahapan pengembangan, yakni:

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini tim melaksanakan beberapa kegiatan sebelum jadwal pembelajaran dimulai. Diantaranya adalah pencermatan kurikulum, studi sumber belajar, dan penyusunan skenario pembelajaran. Pada tahap pencermatan kurikulum, tim mengkaji dan menganalisis terkait dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di lingkungan UII. Dalam pencermatan ini, CPL Pendidikan Pancasila adalah mampu menunjukkan pandangan hidup inklusif dan dapat bergaul di masyarakat global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan. Sedangkan untuk CPMK Pendidikan Pancasila sebagai berikut:

1. Mengekspresikan sikap pemahaman terhadap ideologi Pancasila dan konsep kebangsaan Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis kaitan antara ideologi dan perspektif Pancasila dengan perspektif keislaman.
3. Menganalisis perbandingan antara ideologi Pancasila dengan ideologi lain.
4. Merefleksikan Pancasila sebagai nilai dan norma personal dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
5. Merefleksikan Pancasila sebagai sistem etika dalam konteks pengembangan dan penerapan ilmu dan teknologi pada bidang studi yang dipelajari.

Dalam tahap perencanaan ini, tim melakukan pencermatan Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar sekaligus melakukan penyusunan skenario pembelajaran dan penentuan sumber pembelajaran bagi mahasiswa dengan penambahan referensi buku di dalam RPS.

Penyusunan skenario pembelajaran dengan terlebih dahulu memilih CPMK mana yang menjadi fokus pengembangan pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*. Tim kemudian memiliki pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* pada CPMK ke 5 Merefleksikan Pancasila sebagai sistem etika dalam konteks pengembangan dan penerapan ilmu dan teknologi pada bidang studi yang dipelajari, dengan tema “Pengarusutamaan Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu”.

2. Tahap Pelaksanaan Pengembangan

Dalam pelaksanaan pengembangan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* ini terdiri dari beberapa kegiatan yakni Penyusunan RPS dan lembar penugasan, Pembuatan bahan ajar berupa Power Point dan Video Pembelajaran, dan tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*.

Mata Kuliah Pendidikan Pancasila ini merupakan mata kuliah dengan bobot 2 (dua) sks dengan jumlah total pertemuan yakni 14 pertemuan. Karena terdapat dua model pembelajaran. Maka tim menyepakati pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* berada pada pertemuan ke 8 (delapan) sampai dengan pertemuan ke 14 (empat belas). Sedangkan untuk pertemuan 1 (satu) sampai dengan pertemuan ke 7 (tujuh) menggunakan metode pembelajaran yang lain, di antaranya diskusi kelas dan ceramah. Rincian Aktivitas Pembelajaran singkat terdapat dalam tabel di bawah ini.

Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol. 4, No. 1, 2022
 Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*
 pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di Lingkungan Universitas Islam Indonesia
 pada Semester Ganjil 2021/2022

Tabel 1. Cuplikan Rencana Pembelajaran Semester

Pertemuan	CPMK	Materi	Keterangan
1	CPMK 1	Kontrak Belajar; Urgensi Pendidikan Pancasila dan implementasi-nya	Sinkron
2	CPMK 1	Metode Pendekatan Pancasila (Yuridis, Historis, Kultural, Filosofis)	Sinkron
3	CPMK 2	Pancasila sebagai ideologi	Sinkron
4	CPMK 2	Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara	Sinkron
5	CPMK 3 CPMK 4	Pancasila sebagai Sistem Filsafat	Sinkron
6	CPMK 3 CPMK 4	Pancasila sebagai sistem etika	Sinkron
7	CPMK 3 CPMK 4	Relasi Pancasila dengan nilai-nilai keislaman	Sinkron
UJIAN TENGAH SEMESTER			
8	CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (1)	Sinkron
9	CPMK 4 CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (2)	Asinkron
10	CPMK 4 CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (3)	Asinkron
11	CPMK 4 CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (4)	Asinkron
12	CPMK 4 CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (5)	Asinkron
13	CPMK 4 CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (6)	Sinkron
14	CPMK 4 CPMK 5	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (7)	Sinkron
UJIAN AKHIR SEMESTER			

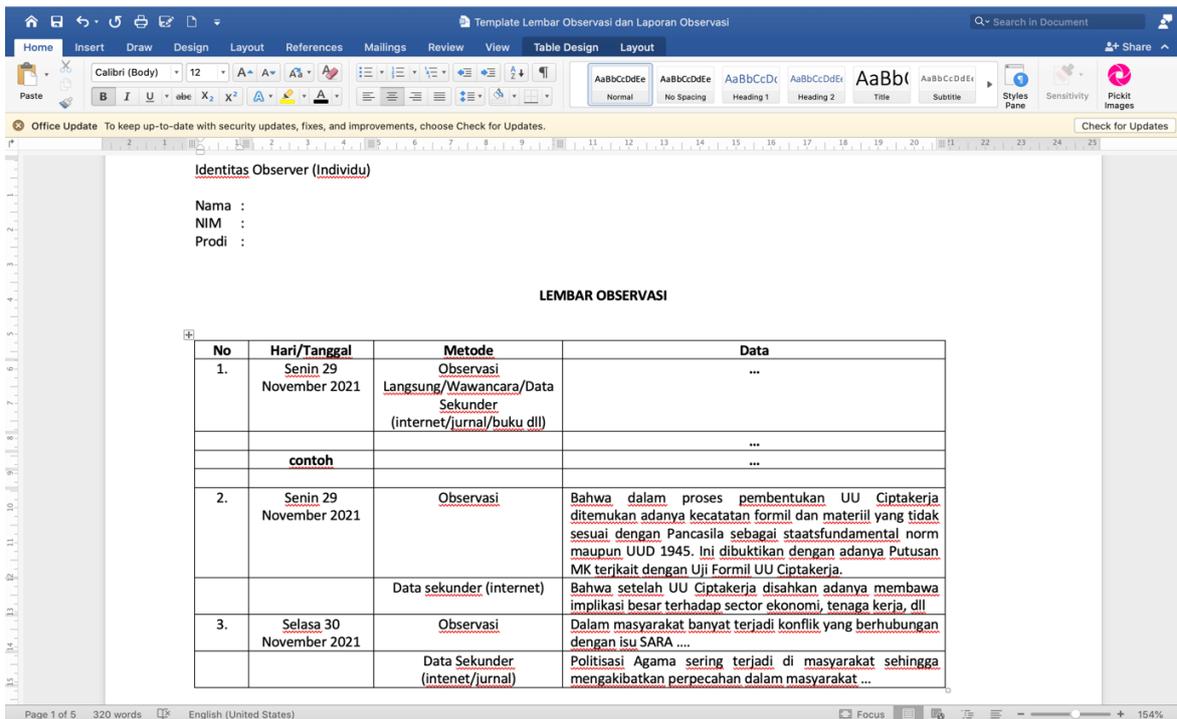
Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* dilaksanakan pada pertemuan ke 8 (delapan) sampai dengan pertemuan ke 14 (empat belas) dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran

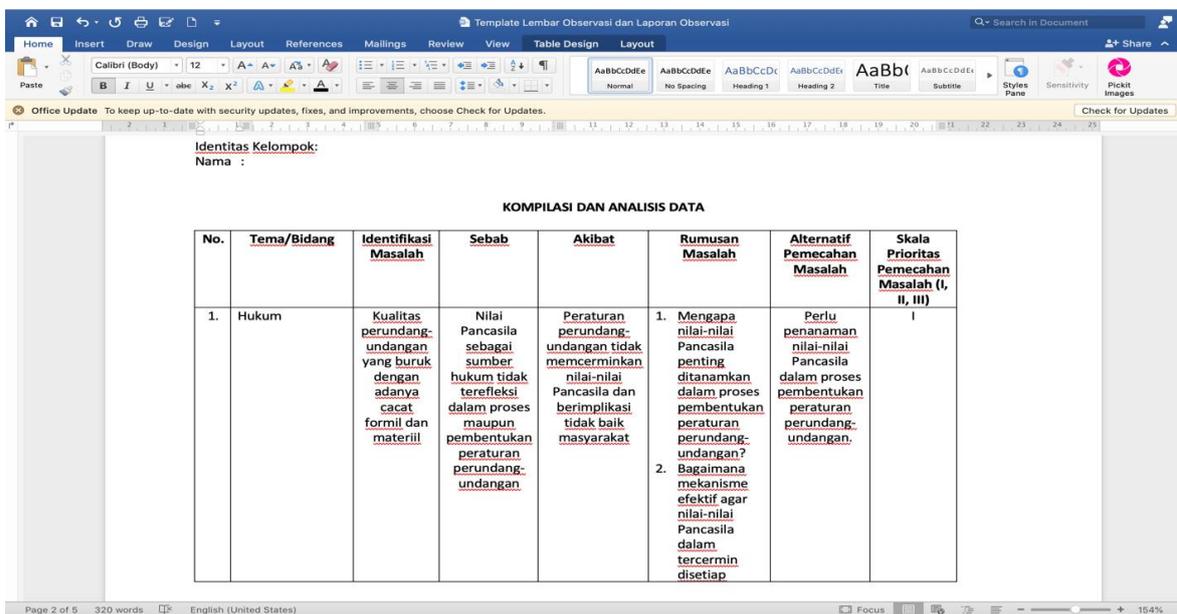
Pertemuan	Tema	Aktifitas Pembelajaran
8	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (1)	<p>TMD:</p> <p>Mahasiswa menyimak penjelasan dosen tentang Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu di berbagai bidang.</p> <p>Mahasiswa menanya tentang beberapa topik terkait materi tersebut sebagai bahan pelaksanaan observasi di lingkungan sekitar.</p> <p>Topik observasi tersebut, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekonomi ▪ Politik ▪ Hukum ▪ Sosial ▪ Budaya ▪ Pertahanan dan Keamanan ▪ Good Governance ▪ HAM ▪ Integrasi Bangsa ▪ Degradasi Moral ▪ Multikulturalisme <p>AMD:</p> <p>Mahasiswa membagi diri menjadi beberapa kelompok berdasarkan topik yang dipilih. Kelompok beranggotakan 5-7 mahasiswa/menyesuaikan dengan jumlah mahasiswa dalam kelas.</p>
9	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (2)	<p>PTD:</p> <p>Mahasiswa secara berkelompok menemukan masalah yang akan diangkat sesuai dengan topik yang telah dipilih sebelumnya.</p> <p>Tiap-tiap mahasiswa mengirimkan usulan permasalahan, melakukan diskusi, dan menentukan hasil diskusi berupa penentuan masalah atau topik spesifik yang akan diobservasi.</p> <p>Diskusi tersebut dilakukan di google docs, kemudian di-<i>upload</i> di google classroom.</p> <p>AMD:</p> <p>Mahasiswa memahami <i>feed back</i> dari dosen.</p>
10	Pancasila sebagai dasar	PTD:

Pertemuan	Tema	Aktifitas Pembelajaran
	pengembangan ilmu (3)	Mahasiswa secara mandiri melakukan observasi di lingkungan sekitar sesuai dengan permasalahan/bidang yang telah ditentukan. Tiap-tiap mahasiswa mengirimkan hasil pelaksanaan observasinya melalui google docs, kemudian di- <i>upload</i> di google classroom. AMD: Mahasiswa memahami <i>feed back</i> dari dosen.
11	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (4)	PTD: Mahasiswa secara berkelompok menganalisis hasil observasi yang telah terkumpul di google docs sebelumnya dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Diskusi dilakukan di google docs, kemudian di- <i>upload</i> di google classroom. AMD: Mahasiswa memahami <i>feed back</i> dari dosen.
12	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (5)	PTD: a. Mahasiswa secara berkelompok menyusun laporan hasil observasi sesuai dengan arahan dosen berkaitan dengan format dan substansi isi laporan. Laporan hasil observasi dituangkan dalam 2 bentuk, yaitu <i>file word</i> dan <i>file power point</i> . b. Mahasiswa secara berkelompok membuat video “kampanye media sosial” tentang pengarusutamaan Pancasila di berbagai bidang dengan durasi 1 s.d. 3 menit.
13	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (6)	TMD: Mahasiswa secara berkelompok mempresentasikan laporan hasil observasi dan memutar video kampanye media sosial yang telah disusun bersama. Dosen dan mahasiswa lain memberikan tanggapan atas hasil yang telah dipresentasikan.
14	Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu (7)	TMD: Mahasiswa secara berkelompok mempresentasikan laporan hasil observasi dan memutar video kampanye media sosial yang telah disusun bersama. Dosen dan mahasiswa lain memberikan tanggapan atas hasil yang telah dipresentasikan.

Adapun lembar penugasan untuk observasi mahasiswa pada model Discovery Learning tersebut sebagai berikut:

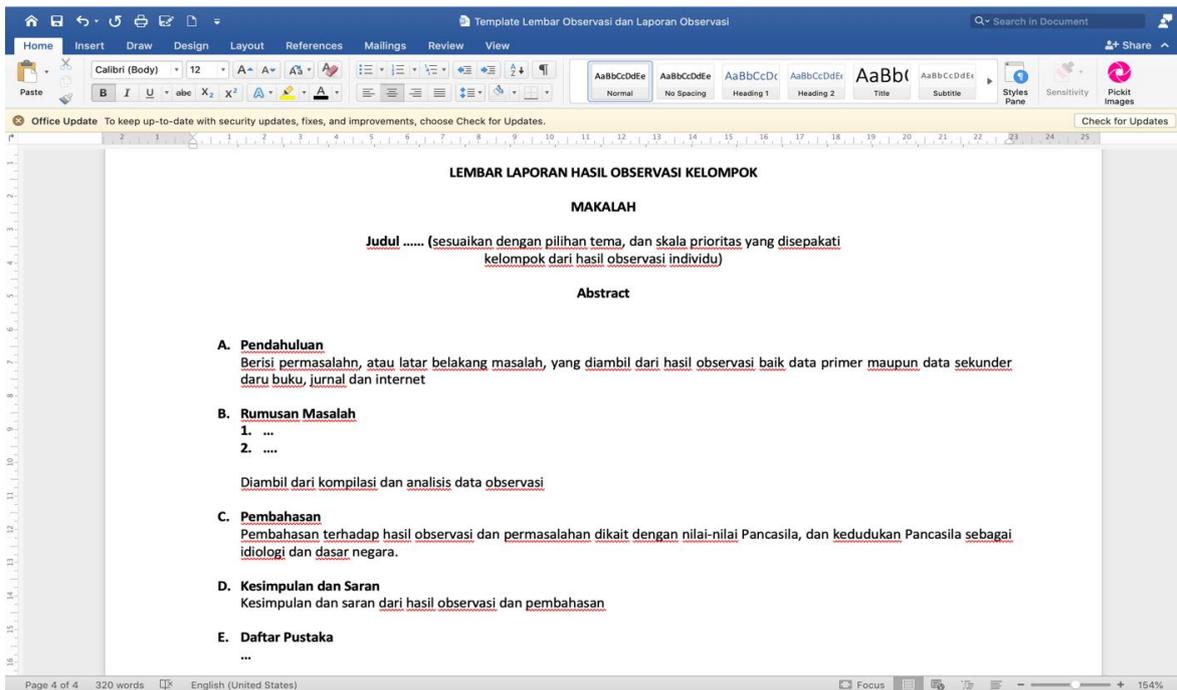


Gambar 1. Lembar Observasi



Gambar 2. Kompilasi Data Observasi Kelompok

Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol. 4, No. 1, 2022
Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*
pada MKWU Pendidikan Pancasila Merdeka Belajar di Lingkungan Universitas Islam Indonesia
pada Semester Ganjil 2021/2022



Gambar 3. Laporan Observasi/Makalah

Selain melakukan pengembangan pembelajaran dengan *Discovery Learning*, dosen juga menyiapkan bahan ajar berupa materi dalam bentuk Power Point dan Video Pembelajaran yang diunggah di Youtube oleh masing-masing pengajar. Power Point dan Video Pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai berikut:



Gambar 4. Cuplikan Materi Pembelajaran (PPT)



Gambar 5. Cuplikan Materi Video Youtube

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* tersebut, kegiatan pembelajaran lebih berpusat kepada mahasiswa dengan dosen diposisikan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun tahapan dari pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberi rangsangan atau stimulus (*stimulation*)

Yakni Dosen memulai kegiatan proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, memberikan pengarahan terhadap tugas dan hal-hal yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan observasi, termasuk dalam penentuan tema masalah yang diangkat;

2. Mengidentifikasi masalah (*problem statement*)

Yakni Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);

3. Proses mengumpulkan data (*data collection*)

Yakni, memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan observasi lapangan yang dilakukan;

4. Proses pengolahan data (*data processing*)

Yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan;

5. Pembuktian (*verification*)

Yakni, melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing melalui kompilasi data observasi kelompok yang telah dilakukan oleh masing-masing individu;

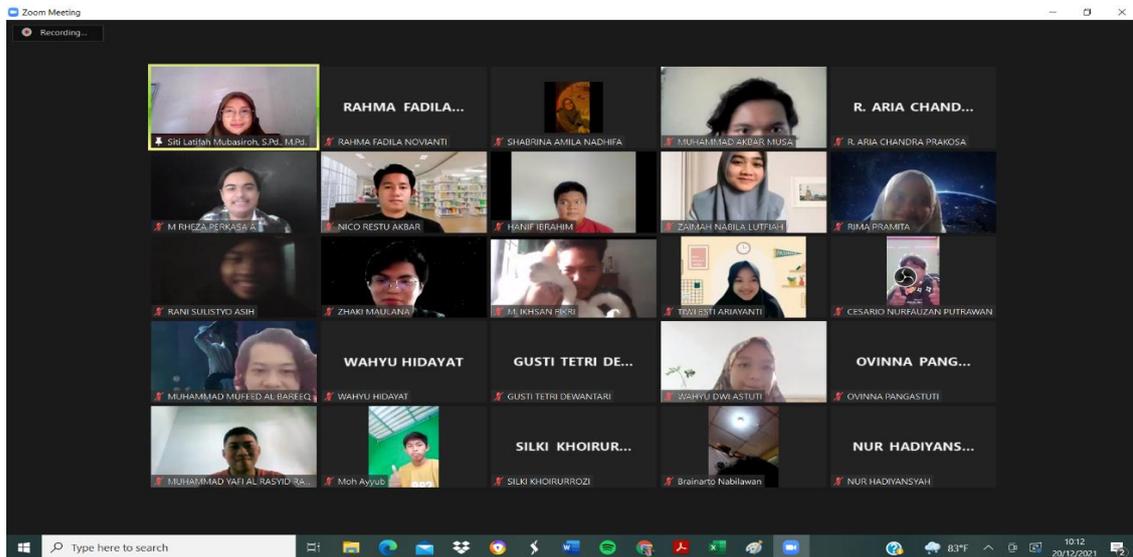
6. Penarikan kesimpulan (*generalization*)

Yakni, menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari hasil tahapan *Discovery Learning* melalui kegiatan observasi inilah data dianalisis dan kemudian dituangkan dalam laporan makalah observasi kelompok yang nantinya merupakan output dari penerapan model *Project Based Learning* yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain makalah sebagai output pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa, juga terdapat video kampanye media sosial bertema “Pengarusutamaan Nilai-Nilai Pancasila dalam berbagai Bidang” yang diunggah pada masing-masing media sosial mahasiswa.

Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih kritis dalam menyikapi permasalahan Pancasila dalam realitas kehidupan sehari-hari dan juga dapat menemukan dan merumuskan solusi/*problem solving* terhadap permasalahan tersebut yang nantinya termasuk melalui kampanye media sosial yang merupakan output dari model pembelajaran *Project Based Learning*.

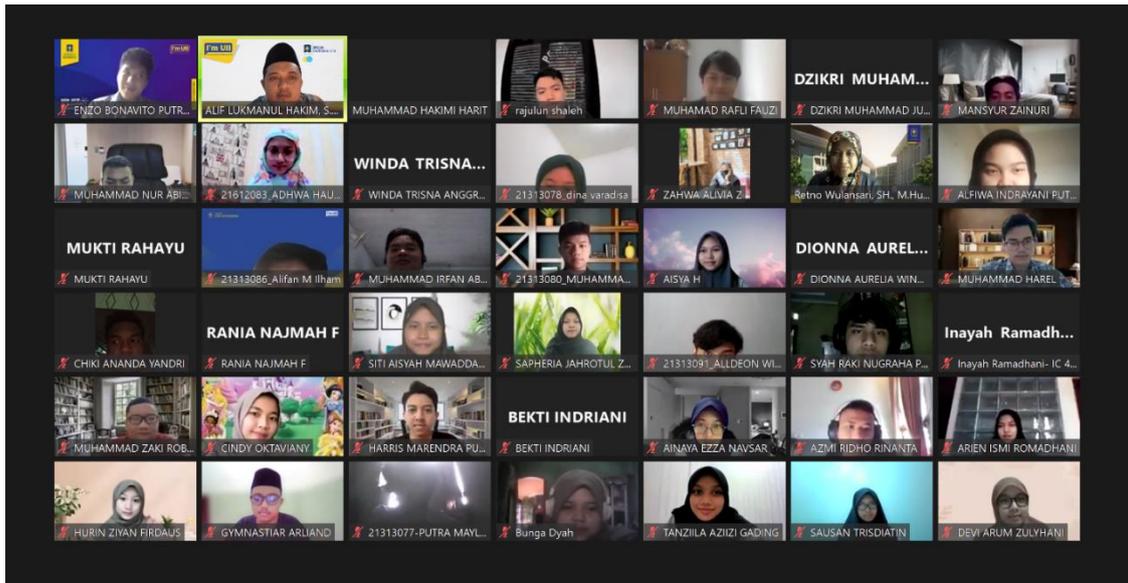
Adapun dokumentasi pembelajaran dan video kampanye media sosial mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 6. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 7. Dokumentasi Presentasi Mahasiswa



Gambar 8. Dokumentasi Observasi Perkuliahan oleh Observer



Gambar 9. Cuplikan Video Kampanye Media Sosial

3. Evaluasi

Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dalam hibah ini bervariasi dan berhasil menarik minat mahasiswa untuk aktif belajar melalui “*learning by doing, thinking, and reflecting*”. Dosen dan mahasiswa sama-sama berproses dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu Dosen lebih banyak sebagai fasilitator dan rekan belajar mahasiswa, dan pembelajaran berpusat kepada mahasiswa (*student centered learning*).

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan terdiri dari Ujian tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan tugas terstruktur. Untuk UTS mahasiswa sesuai dengan jadwal yang telah dijadwalkan oleh Universitas, sedangkan untuk UAS dapat diambil dari Output penugasan dalam observasi yang dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, tidak hanya semata-mata berdasarkan tes sumatif melalui UTS saja, namun juga evaluasi dengan *based on process* dan *based on project*. Sedangkan komponen tugas dapat diambil dari masing-masing tugas individu mahasiswa.

Untuk memudahkan dosen melakukan penilaian, dosen membuat rubrik penilaian untuk kegiatan observasi dan output kampanye media sosial yang dibuat mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 3. Rubik Penilaian

Rubrik Penilaian Lembar Observasi Mahasiswa Individu & Kelompok		
No.	Keterangan	Range Nilai
1.	Kepekaan dan responsibilitas dalam mengungkap tema masalah untuk diobservasi	1-25
2.	Kemampuan melakukan identifikasi masalah, sebab, dan akibat dari masalah yang diangkat	1-25
3.	Kemampuan merumuskan masalah	1-25
4.	Kemampuan merumuskan alternatif pemecahan masalah	1-25
	Total nilai	100

Rubrik Penilaian Video Kampanye Media Sosial		
No.	Keterangan	Range Nilai
1.	Inovasi dan Kreativitas	1-25
2.	Kesesuaian substansi dengan tema	1-25
3.	Performance dalam kampanye/presentasi	1-25
4.	Komunikasi dan bahasa	1-25
	Total nilai	100

Rubrik Penilaian Presentasi Kelompok		
No.	Keterangan	Range Nilai
1.	Kesiapan dan kekompakan kelompok dalam presentasi	1-25
2.	Kemampuan kelompok menanggapi pertanyaan, kritik, dan saran	1-25
3.	Substansi materi (kesesuaian dengan hasil observasi dan laporan)	1-25
4.	Performance presentasi	1-25
	Total nilai	100

Rubrik Penilaian Presentasi Kelompok		
No.	Keterangan	Range Nilai
1.	Kesiapan dan kekompakan kelompok dalam presentasi	1-25
2.	Kemampuan kelompok menanggapi pertanyaan, kritik, dan saran	1-25
3.	Substansi materi (kesesuaian dengan hasil observasi dan laporan)	1-25
4.	Performance presentasi	1-25
	Total nilai	100

Pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya melalui desain pembelajaran yang dibentuk dengan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* ini, mengedepankan interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa serta interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Hal tersebut diwujudkan dengan penerapan metode pembelajaran yang variatif, dengan diskusi kelas, diskusi kelompok dalam *breakout room*, dan tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa, baik melalui Zoom, Google Classroom, WhatsApp, dan lain-lain. Pelaksanaan pembelajaran, asesmen, penugasan, dan ujian dikembangkan dengan memperhatikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS = *higher order thinking*), yaitu memotivasi dan memberikan stimulasi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis, analitis, konseptual, dan komprehensif, membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah. Mahasiswa juga mendapatkan umpan balik dari dosen atas tugas yang dilaksanakan. Dosen juga mengajak mahasiswa untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, mahasiswa diberikan kebebasan (yang bertanggung jawab) untuk memberikan masukan/saran pelaksanaan pembelajaran demi kenyamanan bersama dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selama melaksanakan pembelajaran, AHA moment dapat dirasakan dalam beberapa hal berikut: 1) umpan balik atas tugas yang telah dilakukan sangat penting bagi mahasiswa, meskipun dibutuhkan *effort* dari dosen, 2) perencanaan strategi pembelajaran yang variatif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, 3) mahasiswa lebih aktif, antusias, serta otomatis fokus dalam proses pembelajaran jika dosen membuat metode pembelajaran yang banyak melibatkan mahasiswa (*student centered learning*).

Kesimpulan

Tuntutan globalisasi baik yang diakui secara internasional membutuhkan suatu metode penyampaian perkuliahan yang dapat diakses dengan metode pembelajaran 21H untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami materi yang disampaikan baik secara sinkron maupun asinkron dengan banyaknya aplikasi teknologi seperti Zoom, aplikasi Google (classroom, doc, form) dengan membuat video dan materi. yang dapat diakses lebih terbuka. Tingkat partisipasi dan pemahaman siswa dapat diketahui melalui kuis online yang diadakan secara otomatis setiap sesi. Perkuliahan yang direncanakan melibatkan beberapa dosen dan mahasiswa dari jurusan yang berbeda sehingga membutuhkan adaptasi yang cepat baik dosen maupun mahasiswa dan berdampak pada rencana pembelajaran mereka. Dosen harus bergerak cepat untuk mengembangkan diri dengan cara-cara baru terutama dalam hal penentuan materi dan upaya penyampaian ilmu kepada mahasiswa agar tetap mendapatkan substansi pembelajaran. Salah satu alternatifnya adalah melalui metode pembelajaran online 21H yang didukung dengan penyempurnaan materi yang disampaikan dan tanya jawab melalui kelas *synchronous* dan *asynchronous* serta pemberian kuis online serta tugas-tugas untuk memastikan proses 21H telah berjalan dengan baik.

Instrumen pengukuran dan penilaian dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Dalam proses perkuliahan sinkron, aktivitas mahasiswa dapat dilihat melalui kehadiran, ketepatan waktu, partisipasi tatap muka (kuis online *real time*), serta kegiatan presentasi dan tanya jawab. bahan jawaban. 2) Secara asinkron, mahasiswa akan diberikan materi yang selalu *up to date* setiap minggunya bahkan dapat diakses dari awal perkuliahan pertama. Sehingga mahasiswa dapat membuka materi setiap saat baik dalam format file power point, pdf maupun video. Jika ada ketidakjelasan, dapat ditanyakan melalui berbagai aplikasi, baik sinkron maupun asinkron. 3) Mahasiswa diberikan tugas baik secara individu maupun kelompok, pemberian tugas secara online sehingga dosen dapat memantau proses kerja secara real time.

Hasil perkuliahan dengan e-learning didapatkan hasil rerata nilai baik di masing-masing kelas dan untuk setiap aktivitasnya telah melebihi target yang ditentukan di awal (79,64 dari 75,00). Komponen penilaian tersebut meliputi kuis online yang dilaksanakan pada 8 kali pertemuan, 4 tugas baik mandiri dan kelompok dan UTS dan UAS. Hal ini sangat didukung dengan kemampuan mahasiswa mengeoperasikan komputer dan internetnya yang baik (87,1%), dan mahasiswa juga merasa cukup nyaman dengan proses komunikasi secara elektronik (86,1%). Hasil evaluasi pembelajaran dari perspektif mahasiswa diketahui bahwa platform/aplikasi yang paling efektif untuk pembelajaran online adalah Zoom (61,2%) dan Google Classroom (28,7%). Mahasiswa masih merasa perlunya perkuliahan tatap muka dengan dosen karena dianggap lebih memotivasi mahasiswa (91,9%), dan tetap menganggap pembelajaran online berbeda dan tidak bisa menggantikan proses tatap muka (90,5%), apalagi mahasiswa merasa kurang bimbingan dari dosen (26,3%) maka dari itu diperlukan aplikasi lain untuk menutupi pertemuan sinkron dengan materi-materi baik berupa file, dokumen maupun video pembelajaran. Dari sisi penyelesaian tugas-tugas kelompok sudah banyak terbantu meski secara digital (63,6%) hal ini juga tentu akan lebih maksimal dengan proses komunikasi antar individu yang lebih aktif. Selain itu yang sebanyak 61,2% responden mahasiswa menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah adanya gangguan pada akses internet atau jaringannya tidak bagus. Hal ini tentu akan mengganggu proses belajar yang dapat memicu kurang jelasnya instruksi, *feedback* yang tidak lancar, yang menyebabkan tidak paham dengan materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran ini diperoleh beberapa faktor utama yaitu: 1) dosen dalam menyampaikan materi dan feedback secara sinkron dan asinkron, 2) partisipasi aktif mahasiswa baik secara individu maupun kelompok, 3) proses penyampaian materi melalui file, video dan kuis online. dan 4) Jaringan Internet. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, presentasi dan umpan balik penugasan. Media yang digunakan adalah: (a) Google Classroom, untuk media upload bahan ajar baik ppt, e-book, video pembelajaran, upload tugas dan jawaban tugas, pengumuman kelas, dan forum tanya jawab; (b) Zoom, sebagai media sinkronisasi kuliah, diskusi dan presentasi; dan (c) GoogleForm sebagai media penyelenggaraan kuis selama 8 kali pertemuan, serta memberikan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Direktorat Pengembangan Akademik (DPA) Universitas Islam Indonesia
2. Pimpinan Program Studi Manajemen FBE dan Ilmu Komunikasi FPSB Universitas Islam Indonesia
3. Asri Meikawati, SE., MBA dan Dra. Titik Nurbiyati, M.Si. selaku mentor dan observer yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan yang sangat konstruktif.

4. Dosen-dosen Program Studi Manajemen dan Ilmu Komunikasi yang berkenan memberi masukan di saat diseminasi.

Referensi

- Abidah, A., Hidayatullaah, H.N., Simamora, R.M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, Vol.1, No.1, April 2020, pp. 38-49 ISSN: 2721-9267. https://www.researchgate.net/publication/341776919_The_Impact_of_Covid-19_to_Indonesian_Education_and_Its_Relation_to_the_Philosophy_of_Merdeka_Belajar
- Adedoyin, O. B. & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Anderson, John & McCormick, Robert. (2005). Ten Pedagogic Principles for E-Learning. *OINSIGHT: Observatory for New Technologies and Education*. https://www.researchgate.net/publication/47343091_Ten_pedagogic_principles_for_E-learning
- Arkorful, V. & Abaidoo, N. (2014). The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 12 December 2014. ISSN: 2201-6333 (Print) ISSN: 2201-6740 (Online) www.ijern.com.
- Bakia, Marianne., Shear, Linda., Toyama, Yukie., & Lasser Austin. (2012). *Understanding the implications of offline learning for educational productivity*. U.S. Department of Education, Office of Educational Technology. Center for technology in Learning. <https://tech.ed.gov/files/2013/10/implications-online-learning.pdf>
- Coman, C., Tiru, L.G., Schmitz, L.M., Stanciu, C., & Bularca., M.C. (2020). Online Teaching and Learning in Higher Education during the Coronavirus Pandemic: Students’ Perspective. *Sustainability*, 12, 10367; doi:10.3390/su122410367.
- Daar, G. F., & Nasar, I. (2021). Teachers Challenges In The Learning Process During The Covid-19 Pandemic In Rural Areas. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Vol 8 (2) (2021): 186-193. p-ISSN 2406-8780 e-ISSN 2654-7953. DOI: 10.17977/um031v8i22021p186
- Dhull, I & Sakshi, MS. (2017). Online Learning. *International Education & Research Journal (IERJ)*. E-ISSN No : 2454-9916 Vol.3 Issue: 8, Aug 2017.
- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature* Volume 2, Number 1, February 2021, pages 38-47. P-ISSN 2721-1096 E-ISSN 2721-1916.
- Gillett-Swan, J. (2017). Supporting and Engaging the Isolated Learner. *Journal of Learning Design (JLD)*, Vol. 1 No. 1, pp 20-30, Special Issue: Business Management.
- Hermanto, Y. B., & Srimulyani, V. A. (2021). The Challenges of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. Volume 54 Nomor 1 2021, pp 46-57. E-ISSN: 2549-2608; P-ISSN: 2301-7821 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jpp.v54i1>
- Kusumadewi, S., Wahyuni, E.G. & Mulyati, S. Memahami Sistem Cerdas Dan Pendukung Keputusan Menggunakan Model “Problem Based Learning” dengan Pendekatan Prosedur

- Pengambilan Keputusan. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), 260-278.
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss1.art5>
- Nashruddin, N., Alam, F. A., & Tanasy, N. (2020). Perceptions of Teacher and Students on the Use of E-Mail as A Medium in Distance Learning. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3(2), 182-194. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v3i1.40>
- Purwaningsih, T. (2020). Penerapan Outcome Based Education & Blended Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teknik Sampling. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), 233-244.
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss1.art3>.
- Quilici, Sarah B & Joki, Russel. (2011). Investigating Roles of Online School Principals. *Journal of research on Technology in Education*. Volume 44 Number 2, pp 141-160.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ967829.pdf>.
- Ro'fah., Hanjarwati, A., & Suprihatiningrum, J. (2020). Is Online Learning Accessible During COVID-19 Pandemic? Voices and Experiences of UIN Sunan Kalijaga Students with Disabilities. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No.1 (2020) Accredited by Ristekdikti based on Decree No. 51/E/KPT/2017 DOI: 10.21580/nw.2020.14.1.5672.
- Setyosari, Punaji. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014. ISSN: 2406-8780 (P) & (2654-7953 (online). <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sudarsana, G. A., Myartawan, I. P. N. W., & Wahyuni, L. G. E. (2021). An Innovative Method To Improve Teachers' Consideration Regarding Quality Of Online Learning Using Reflective Thinking. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran (JINOTEP)*, Vol 8 (2) (2021): 113-121. DOI: 10.17977/um031v8i22021p113
- Syahputri, V., Rahma, E., Setiyana, R., Diana, S., & Parlindungan, F. (2020). Online learning drawbacks during the Covid-19 pandemic: A psychological perspective. *EnJourMe (English Journal Of Merdeka) : Culture, Language, And Teaching Of English*, 5(2), 108-116. doi:10.26905/enjourme.v5i2.5005.
- Vera, Nawiroh. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 08 No. 02, 165-177.